

PERPADUAN GAYA BANGUNAN PADA GEREJA SANTO YOSEPH RANCANGAN F.J.L. GHIJSELS DI MATRAMAN, JAKARTA TIMUR

Kirana Chandra Bestari dan Dian Sulistyowati

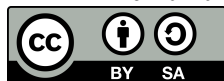
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia
Dian.sulistyowati31@ui.ac.id

Abstract, A Combination of Architectural Styles at St Joseph's Church, designed by F.J.L. Ghijssels, in Matraman, East Jakarta. Santo Yoseph Church in Matraman is one of the early twentieth-century church buildings in Jakarta designed by F.J.L. Ghijssels. This study aims to identify the architectural style applied to the building and to situate it within the development of colonial architecture during the 1920s. The research was conducted through four stages: data collection, data processing, analysis, and interpretation. The main research problem concerns how the architectural character of Santo Yoseph Church can be categorized based on an analysis of its form and building components. The study employs formal analysis, stylistic analysis, and comparative analysis to examine the building style. The results indicate that the church does not represent a single stylistic category but instead demonstrates a character of colonial eclectic architecture. The basilica plan reflects the tradition of classical ecclesiastical architecture, Indies elements appear in adaptations to the tropical climate, and early twentieth-century influences are visible in the treatment of openings and decorative details. This synthesis places the building within a transitional phase toward colonial modern architecture. The study contributes to a broader understanding of the development of colonial architectural styles in early twentieth-century Indonesia.

Keywords: Colonial building style, Catholic church, Saint Joseph Church, Colonial eclectic architecture

Abstrak, Gereja Santo Yoseph Matraman merupakan salah satu bangunan gereja awal abad ke-20 di Jakarta yang dirancang oleh F.J.L. Ghijssels. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan tersebut serta menempatkannya dalam konteks perkembangan arsitektur kolonial pada dekade 1920-an. Penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan interpretasi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana karakter gaya bangunan Gereja Santo Yoseph dapat dikategorikan berdasarkan analisis bentuk dan komponennya. Dalam menganalisis gaya bangunan digunakan metode analisis bentuk (*formal analysis*), analisis gaya (*stylistic analysis*), dan analisis komparatif (*comparative analysis*) Hasil kajian menunjukkan bahwa bangunan ini tidak merepresentasikan satu langgam tunggal, melainkan memperlihatkan karakter arsitektur kolonial eklektik. Denah basilika merefleksikan tradisi arsitektur gereja klasik, unsur Indis tampak pada adaptasi terhadap iklim tropis, sementara pengaruh gaya awal abad ke-20 terlihat pada pengolahan bukaan dan detail dekoratif. Perpaduan tersebut menempatkan bangunan ini dalam fase peralihan menuju arsitektur kolonial modern. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia pada awal abad ke-20.

Kata kunci: Gaya bangunan kolonial, Gereja katolik, Gereja Santo Yoseph Matraman, Eklektisme kolonial



1. Pendahuluan

Menyebarnya agama Kristen dan Katolik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kedatangan bangsa Eropa. Bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang sampai di Nusantara dengan membawa semboyan “*Gold, Glory, Gospel*” atau “Kekayaan, Menyebarkan agama Katolik, dan Kejayaan.”. Keberhasilan Portugis menguasai wilayah Ternate menjadi pintu bagi penyebaran agama Katolik di Nusantara (Sinaga et al. 2025, 324-325). Misionaris Katolik Roma seperti Fransiskus Xaverius ditugaskan di kepulauan Maluku pada tahun 1546 hingga 1547 (Laia and Halawa 2025, 6).

Kekalahan Portugis dari Belanda menandai kemunduran perkembangan agama Katolik. Belanda memperkenalkan ajaran Kristen Protestan di wilayah kekuasaannya dan melakukan pembatasan terhadap aliran-aliran lain. Gereja Protestan mulai berdiri di Batavia setelah jatuh ke tangan VOC sekitar abad ke-17 hingga ke-18 Masehi, di antaranya *Hollandsche Kerk*, *Lutherschekerk*, dan beberapa gereja lainnya (Novita and Mahmud 1999). Gereja-gereja tersebut sudah tidak ditemukan jejak peninggalannya, gereja tua dari zaman tersebut yang masih dapat dijumpai yaitu Gereja Sion dan Gereja Tugu.

Gereja Katolik belum didirikan di Batavia pada abad ke-17 hingga ke-18 meskipun sudah ada umat Katolik yang tinggal di Batavia dan misionaris yang singgah pada waktu tertentu (Heuken SJ 2003, 105). Kesulitan yang dihadapi umat Katolik di berkaitan dengan kondisi politik dan hubungan antara kedua agama di Eropa. Reformasi gereja dari aliran seperti lutheranisme

dan calvinis menghadapi pertentangan dari Gereja Katolik yang serius hingga pecah Perang Tiga Puluh Tahun. Reformasi calvinis di Belanda juga menyebabkan perang 80 tahun antara Belanda dan Spanyol, hingga seluruh Belanda Barat dan disusul provinsi Belanda Utara merdeka pada tahun 1578 (Sukamto, Lubis, and Sofianto 2020, 5).

Agama Kristen calvinis menjadi agama resmi di Belanda setelah merdeka. VOC sebagai pemegang kekuasaan atas nama Republik Belanda memiliki kewajiban untuk melindungi gereja resmi di wilayah kekuasaannya. VOC menerapkan pembatasan terhadap kegiatan gereja aliran lain, termasuk pelarangan ibadah bersama bagi umat Katolik. Misionaris-misionaris Katolik diusir karena dianggap sebagai mata-mata Portugis dan Spanyol, pribumi yang sudah memeluk agama Katolik juga dipaksa menjadi anggota *Gereformeerde kerk* (Gereja yang telah dibaharui) (Sukamto, Lubis, and Sofianto 2020, 5).

Terjadi perubahan setelah Raja Lodewijk yang beragama Katolik naik takhta pada tahun 1806. Pelarangan terhadap kegiatan ibadah Katolik di Batavia berakhir pada tahun 1808, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels mengumumkan kebebasan agama sehingga umat Katolik dapat beribadah secara terbuka (Heuken SJ 2003, 130). Gereja Katolik pada awal masa pembebasan bersifat “darurat” karena kondisi umat dan masalah dana untuk membangun gereja. Gereja yang digunakan pada masa awal merupakan alih fungsi dari gereja Protestan di Gang Kenanga dan rumah panglima, namun gereja di Gang Kenanga terbakar pada tahun 1826. Rumah panglima

dirombak dan dipugar menjadi gereja hingga akhirnya ambruk total pada tahun 1890 (Heuken SJ 2003, 158).

Gereja Katolik di Batavia dengan kondisi baik baru mulai bermunculan pada abad ke-20, yang pertama adalah ‘Gereja S. Maria Diangkat ke Surga’ atau Gereja Katedral Jakarta. Gereja tersebut dirancang oleh P.A. Dijkmans dan dibangun di atas tanah bekas gereja yang ambruk pada tahun 1890. Gereja Katedral Jakarta diresmikan pada 21 April 1901 untuk menaungi seluruh wilayah Batavia hingga tahun 1920 (Heuken SJ 2003). Paroki Santo Yoseph atau dikenal juga sebagai Paroki Matraman merupakan salah satu paroki tertua di Batavia setelah Gereja Katedral Jakarta.

Bangunan gereja sebagai sebuah karya arsitektur memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi melalui bentuk fisiknya, lebih khusus lagi melalui gaya bangunannya. Menurut Conway dan Roenisch (2005), gaya bangunan dapat diartikan sebagai bentuk secara fisik atau karakteristik yang tampak pada suatu bangunan. Karakteristik yang tampak pada struktur dan komponen bangunan merupakan perwujudan dari pemikiran perancang bangunan. Pemikiran atau konsep yang diwujudkan tersebut dapat memberikan beragam informasi, seperti halnya periode perkembangan arsitektur, dan perkembangan arsitektur di suatu wilayah.

Gereja Santo Yoseph Matraman memiliki keunikan yang ada pada bagian fasadnya, yaitu memiliki bentuk simetris berundak dengan tiga menara. Menara utama dengan lonceng berada di tengah dan diapit oleh dua buah menara yang lebih pendek. Atap ketiga menara yang

berbentuk kubah juga menjadi keunikan dari Gereja Santo Yoseph Matraman, karena umumnya gereja memiliki bentuk menara dengan atap runcing sesuai dengan bentuk bangunannya dan gaya seni bangunan yang berkembang pada saat itu.

Pembahasan mengenai Gereja Katolik Santo Yoseph Matraman pernah ditulis oleh Heuken (2003). Heuken menjelaskan mengenai sejarah singkat dan mendeskripsikan Gereja Santo Yoseph secara umum, yaitu memiliki denah dasar berbentuk salib, dengan ruang utama yang panjang dan dua ruang samping beserta apsis pentagonal. Gereja ini memiliki tiga buah menara, satu menara utama yang berada di tengah antara dua menara lainnya yang lebih pendek.

Sumalyo (2017) juga mendeskripsikan secara singkat bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman. Menurutnya bangunan gereja tersebut memiliki ciri berupa bentuk yang simetris dan memiliki daya tarik berupa konstruksi balok-balok vertikal di kiri dan kanan, makin ke tengah semakin tinggi, seperti tangga. Selain pembahasan singkat dalam buku-buku tersebut, informasi mengenai gereja Santo Yoseph Matraman baru dijumpai dari berita daring, *website* resmi gereja, dan buku perayaan yang dikeluarkan oleh pihak gereja secara terbatas. Sejauh ini, belum ditemukan publikasi penelitian ilmiah yang membahas mengenai gaya bangunan gereja ini, baik dari ilmu arkeologi, arsitektur, maupun ilmu lainnya.

Terdapat penelitian yang membahas gereja lain seperti penelitian (Azahra et al. 2023) mengenai karakteristik fasad arsitektur transisi

pada gereja di Jakarta. Gereja yang diteliti dalam tulisan tersebut mencakup beberapa aliran, dua di antaranya merupakan gereja Katolik, yaitu Gereja Katedral Jakarta dan Santa Maria de Fatima. Berdasarkan penjelasan dan deskripsi singkat yang ditulis oleh Heuken dan Sumalyo, bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman menarik untuk dikaji lebih lanjut. Gereja Santo Yoseph Matraman merupakan salah satu gereja Katolik tertua yang dibangun di Batavia dan memiliki keunikan bentuk yang berbeda dari gereja-gereja lainnya dari abad yang sama.

Minimnya sumber-sumber referensi terkait Gereja Santo Yoseph Matraman membuat penelitian terhadap gereja ini menjadi penting. Terlebih lagi, dalam konteks ilmu arkeologi, bangunan gereja merupakan fitur yang dapat memberikan informasi mengenai perilaku dan kebudayaan manusia di masa lalu. Sebagai tinggalan masa kolonial di Nusantara, bangunan gereja juga menjadi penanda gaya dari suatu masa yang terlihat pada arsitektur bangunan.

Sebagai salah satu bangunan gereja Katolik tertua yang ada di Jakarta, Gereja Santo Yoseph memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang penting. Hal ini membuat upaya perlindungan terhadap Gereja Santo Yoseph perlu dilakukan. Gereja Santo Yoseph pernah mengalami perluasan pada tahun 2000, beberapa bagian dari gedung gereja sempat dirobohkan untuk kepentingan perluasan, sehingga hanya sebagian dari bangunan ini yang masih asli (Heuken SJ 2003, 216). Pendokumentasian bangunan gereja sebagai bentuk perlindungan terhadap warisan budaya ini menjadi penting untuk dilakukan agar keaslian bentuk Gereja Santo Yoseph dapat terus terjaga serta menjadi

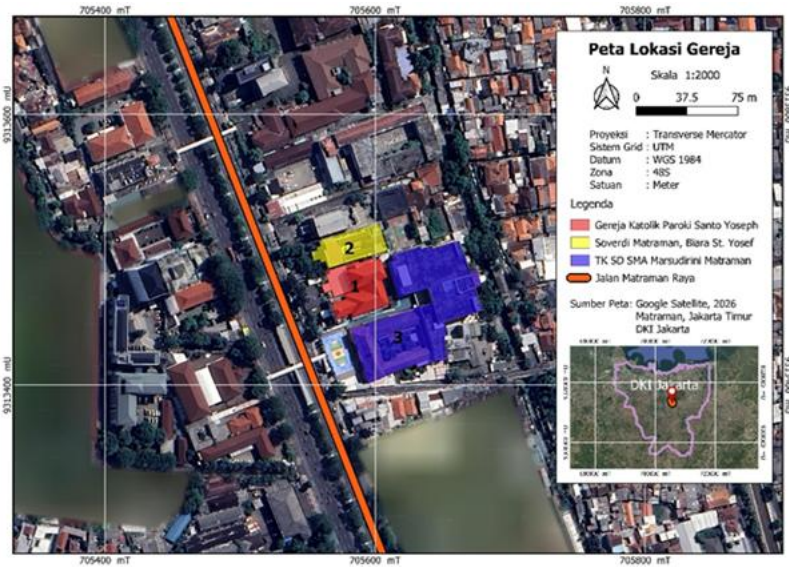
pertimbangan jika nantinya terdapat perencanaan renovasi atau pembaharuan lainnya.

Gereja Santo Yoseph Matraman sebagai salah satu gereja Katolik tertua di Batavia memiliki informasi penting bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan, terutama kebudayaan masa kolonial di Indonesia. Gaya bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman belum pernah dikaji secara mendalam dari pendekatan ilmu arkeologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menunjukkan gaya bangunan apakah yang diterapkan pada bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman?

2. Metode

Penelitian mengenai gaya bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman ini menggunakan metode deskripsi analisis melalui pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi. Penelitian arkeologi memiliki tujuh tahapan penelitian, di antaranya formulasi, implementasi, pengumpulan data, pengolahan data, analisis interpretasi, dan publikasi. Setiap penelitian arkeologi memiliki keunikan masing-masing, sehingga tahapan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Sharer dan Ashmore 2003, 156-160). Dalam penelitian ini, tahap penelitian tersebut dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi penelitian yaitu melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung, dengan pengamatan dan perekaman secara verbal dan piktorial pada komponen struktural dan non struktural



Gambar 1. Lokasi Gereja Santo Yoseph Matraman
(Sumber: Google Earth, 2026)

bangunan. Data sekunder meliputi hasil penelusuran terhadap referensi berupa buku, majalah, dan foto yang berkaitan dengan Gereja Santo Yoseph Matraman, sejarah perkembangan umat Katolik di Batavia, dan gaya bangunan di awal abad ke-20. Hasil pengumpulan data diolah lebih lanjut secara deskriptif dengan menguraikan komponen-komponen bangunan secara sistematis mulai dari bagian fondasi, badan, hingga atap bangunan. Deskripsi dilakukan untuk menjelaskan pembagian bangunan secara horizontal dengan membagi komponen bangunan menjadi bagian luar dan bagian dalam bangunan.

Analisis yang digunakan menggunakan metode analisis bentuk (*formal analysis*) untuk mengidentifikasi bentuk dan komponen-komponen arsitektural bangunan, analisis gaya (*stylistic analysis*) untuk mengetahui gaya arsitektur yang diterapkan pada Gereja Santo Yoseph Matraman, dan analisis komparatif (*comparative analysis*)

untuk menegaskan bentuk dan gaya arsitektur yang diterapkan pada Gereja Santo Yoseph Matraman melalui perbandingan dengan gereja-gereja lain yang dibangun pada masa yang sama. Hasil analisis dengan menghubungkan antara bentuk, gaya, dan hasil perbandingan menghasilkan interpretasi terkait gaya bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Secara administratif, Gereja Katolik Santo Yoseph terletak di Jl. Matraman Raya No. 127, RT.19/RW.8, Palmeriam, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Bangunan Gereja Katolik Santo Yoseph Matraman ini menghadap ke arah barat daya yang langsung berhadapan dengan Jl. Raya Matraman. Sisi selatan bangunan berbatasan langsung dengan Sekolah Marsudirini, sedangkan sisi utara berbatasan dengan gedung Soverdi Matraman, Biara St. Yoseph (lihat



Gambar 2. Gereja Santo Yoseph Matraman awal abad 20
Sumber: Paroki St. Yoseph Matraman, 2006

gambar 1).

Awal mula pendirian Gereja Santo Yoseph Matraman diawali dengan pembelian sebidang tanah di *Meester Cornelis* pada 13 Desember 1906 oleh para pastor di Katedral. Pembelian sebidang tanah ini dimaksudkan untuk pelayanan bagi umat yang tinggal jauh dari *Weltevreden* (Gambir). *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara) saat itu merupakan kawasan basis militer dan sedang mengalami perkembangan setelah mendapatkan status sebagai wilayah *gemeente* (Sani 2023, 16). Dewan gereja menyelenggarakan kompetisi desain bangunan gereja yang dimenangkan oleh Biro *Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau* (AIA) dengan Ir. Frans Johan Lauwrens Ghijsels sebagai arsitek (Akihary 1996, 68).

Ir. Frans Johan Lauwrens Ghijsels lahir di Tulungagung pada 8 September 1882, ia banyak merancang bangunan di beberapa kota di Indonesia, mulai dari kantor, gereja, hingga stasiun. Ghijsels lulus dari sebuah politeknik di kota Delft dan tiba di Batavia pada akhir tahun 1910. Ghijsels mendirikan *Algemeen Ingenieurs en Architecten* pada tahun 1916 bersama dua

insinyur lainnya, yaitu Hein avon Essen dan F. Stlitz (Sumalyo 2017, 204). Ghijsels memiliki semboyan “*Simplicity is the shortest path to beauty*” dan termasuk arsitek kolonial modern di Hindia Belanda (Handinoto 2010, 63).

Rancangan bangunan Gereja Santo Yoseph didominasi oleh elemen vertikal, dengan fasad berbentuk seperti tangga dengan menara bagian tengah yang menjulang tinggi dan diapit oleh dua menara yang lebih kecil (Akihary 1996, 69). Konstruksi dari gereja ini dimulai pada akhir bulan Juli 1923 dengan waktu pengerjaan tujuh bulan dan biaya sebesar 70.000 gulden. Gereja diresmikan dengan nama Gereja Santo Yoseph dan pemberkatan diselenggarakan pada hari Minggu Palma tanggal 6 April 1924. Bangunan awal dapat menampung 400 umat yang pada saat itu berjumlah 1.413 jiwa, terdiri dari 1.400 orang Eropa, 9 orang *indigence* (penduduk lokal), dan 4 orang Asia lainnya (Matraman 2009, 6-7).

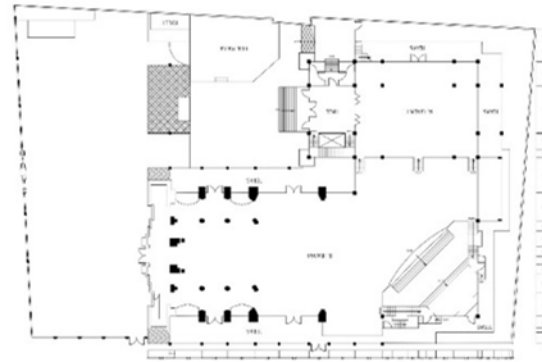
Gereja diperluas pada tahun 1970 pada bagian kiri gereja dan menyatu dengan rumah pastor, bagian baru tersebut disebut sebagai “gereja samping” (de Rozari and Tjokrowardoyo



Gambar 3. Gereja Santo Yoseph Matraman
(Sumber: Bestari, 2022)

2006). Perluasan tersebut menambahkan daya tampung gereja menjadi 800 orang. Selain perluasan tersebut, di belakang gereja utama dibangun bangunan pendukung seperti aula kecil yang bersifat semi permanen dan Gua Maria. Sebagian bangunan dari aula kecil dijadikan Perpustakaan Paroki dan Poliklinik yang terbuka untuk umum, sedangkan sisanya difungsikan sebagai tempat rapat kelompok, latihan rektor, dan sebagainya.

Pertumbuhan umat mengharuskan adanya perluasan, pengelola gereja dan umat mulai mendiskusikan proyek perluasan gereja pada akhir abad ke-20. Pembongkaran dan pembangunan gereja dimulai pada tahun 2000 dan diresmikan pada bulan Mei 2002 (Heuken SJ 2003, 216). Berdasarkan keterangan dari pengurus gereja, bagian yang dibongkar ketika perluasan adalah bagian belakang gedung gereja dan pastoran, gedung pastoran yang baru berjumlah empat setengah tingkat dengan atap yang tinggi dan basemen. Tampak muka yang merupakan hasil rancangan dari F.J.L. Ghijsels tetap dipertahankan, rancangan bangunan baru dibuat mengikuti gaya bangunan lama sehingga tidak mengubah gaya arsitektur yang khas (lihat gambar 2).



Gambar 4. Perluasan Denah di Bagian Timur yang Berfungsi sebagai Altar
(Sumber: Bestari, 2022)

Denah awal Gereja Santo Yoseph memiliki sebuah ruangan di sisi timur laut yang tidak dijelaskan fungsinya dalam sumber referensi mengenai gereja tersebut. Area di sisi timur laut tersebut pada perkembangannya difungsikan sebagai altar. Bentuk meja altar pada Gereja Santo Yoseph saat ini memiliki letak yang menyerong (lihat gambar 4).

Gereja Santo Yoseph terdiri dari komponen struktural yang menjadi unsur utama dalam sebuah bangunan, dan komponen non struktural yang menjadi unsur pelengkap. Komponen struktural yang menjadi objek pengamatan pada Gereja Santo Yoseph adalah bagian fondasi, dinding dan atap bangunan. Komponen non struktural meliputi tiang/kolom, pintu, jendela, ventilasi, dan ornamen atau ragam hias.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gaya Bangunan Kolonial pada Awal Abad ke-20

Gaya arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada era kolonial Belanda. Gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu *Indische Empire*

(abad 18-19), transisi (1890-1915), dan kolonial modern (1915-1940) (Handinoto 2010). Masa transisi abad ke-19 dan ke-20 (1890 hingga 1915) merupakan peralihan dari gaya arsitektur *Indische Empire* menuju kolonial modern (Hartono dan Handinoto 2006, 82).

Indische Empire Style merupakan gaya *Empire Style* yang kemudian disesuaikan dengan kondisi iklim, teknologi, serta bahan bangunan yang tersedia. Bangunan dengan gaya *Indische Empire Style* biasanya memiliki denah simetris penuh dengan tembok tebal, langit-langit tinggi, dan berlantai marmer. Atap yang tinggi biasanya ditopang dengan barisan pilar bergaya Yunani. Bangunan dengan gaya ini bisa dilihat pada bangunan Museum Seni Rupa di Jakarta yang dibangun pada tahun 1870 (Handinoto 2010, 47-49).

Gaya transisi atau peralihan antara gaya *Indische Empire* dan Kolonial Modern berkembang pada waktu yang cukup singkat (tahun 1890-1915). Dokumentasi dari gaya bangunan ini juga tidak terlalu banyak. Bangunan dengan gaya transisi biasanya memiliki denah yang berbentuk mirip dengan *Indische Empire*. Ciri dari bangunan *Indische Empire* seperti adanya teras depan dan teras belakang masih terlihat. Perbedaan dari gaya sebelumnya terlihat pada pilar bergaya Yunani atau Romawi yang sudah tidak terlihat (Handinoto 2010, 128). Salah satu contoh gaya bangunan transisi yang masih dapat dilihat hingga saat ini adalah Kantor Pos besar Medan yang sekarang menjadi Posbloc Medan.

Gaya kolonial modern mulai berkembang setelah kedatangan Arsitek Belanda ke Hindia

Belanda. Gaya bangunan modern kolonial memiliki denah yang lebih bervariasi, karena menyesuaikan kreativitas arsiteknya. Bentuk simetris banyak dihindari dan sudah tidak ada teras keliling pada bangunan. Bangunan bergaya kolonial modern lebih memperlihatkan *clean design* (Tamimi, Fatimah, and Hadi 2020, 48). Contoh bangunan bergaya kolonial modern yang masih dapat dilihat adalah Hotel Savoy Homann di Jl. Asia Afrika, Bandung.

Perkembangan gaya arsitektur di Belanda pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berhubungan langsung dengan arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Kebangkitan gaya arsitektur Belanda dimulai dari arsitek *Neo-Gothic*, P.J.H. Cuypers yang disusul oleh beberapa arsitek lainnya. Selain itu, pada periode ini juga berkembang gaya lain seperti *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Arts and Crafts*, dan *Art Stijl* (Wardani and Isada 2009, 55).

Penerapan gaya-gaya tersebut disesuaikan dengan iklim dan lingkungan di Hindia Belanda. Pengaplikasian gaya bangunan kolonial dan simbol-simbolnya bertujuan untuk membedakan status sosial, antara orang Eropa dan bangsawan dengan masyarakat biasa. Selain itu untuk mengukuhkan identitas sebagai pihak yang lebih unggul (Wihardyanto and Sudaryono 2020, 44-46).

Selain gaya-gaya yang disebutkan oleh Handinoto, pada tahun 1920 hingga 1940-an terdapat gerakan pembaruan dalam arsitektur. Arsitek Belanda merasa perlu menambahkan ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda, sehingga muncul gaya campuran atau eklektisisme (Tamimi, Fatimah, and Hadi 2020, 48). Gaya Eklektik menggabungkan lebih dari satu gaya

dan era yang sudah ada dalam satu tampilan (Purnomo, Lestari, and Ramdan 2023, 289).

Secara umum, gaya bangunan yang populer di Indonesia pada awal abad ke-20 adalah sebagai berikut:

a. *Arts and Crafts*

Gaya *Arts and Crafts* muncul dan berkembang pada abad ke-19 Masehi. Gerakan tersebut muncul pada masa industrialisasi di abad ke-19 untuk menciptakan lingkungan baru dan indah. Unsur-unsur yang sering dijumpai pada bangunan bergaya *Arts and Crafts* di antaranya adalah beranda, pintu dengan ukiran rumit atau dilapisi dengan cat. Jendela pada rumah bergaya *Arts and Crafts* biasanya berukuran besar, terutama pada akhir era gaya ini (Calloway 1996, 306-307).

Tangga pada masa ini biasanya dibuat dari kayu dan umumnya dicat atau diberi lapisan jika kualitas kayunya kurang baik (Dewidar 2018b). Tangga spiral mulai muncul dan berkembang bersamaan dengan kemunculan gaya *Arts and Crafts* yaitu pada Abad Pertengahan (Slessor 2000, 10). Contoh bangunan yang memiliki perpaduan gaya ini adalah bangunan Pusat Kebudayaan Prancis di Surabaya yang didirikan pada tahun 1914 (Luciana Latief 2009, 66).

b. *Art Nouveau*

Art Nouveau merupakan aliran pada seni rupa dan dekoratif yang muncul dan berkembang pada abad ke-19 di sekitar Perancis, Belgia, dan Jerman (Calloway

1996, 446). Gaya *Art Nouveau* memiliki ciri seperti menampilkan gaya yang belum ada sebelumnya, menggunakan bahan modern seperti besi dan *stained glass*, menggunakan unsur alam dan organik pada elemen dekoratif terhadap bagian seperti dinding, *railing* tangga, dan sebagainya. Selain itu, unsur bangunan seperti kolom memiliki bentuk geometris serta didominasi bentuk garis kurva pada kolom dan ornamen (Wardani and Isada 2009, 55). Contoh bangunan yang memadukan gaya ini adalah Pusat Kebudayaan Perancis di Surabaya dan Rumah Heritage Batik Keris.

c. *Art Deco*

Gaya *Art Deco* merupakan salah satu gaya yang mulai berkembang pada tahun 1910 hingga 1930. Gaya tersebut merupakan adaptasi dari bentuk *historism* ke bentuk modern (Wardani and Isada 2009, 55). *Art Deco* masuk ke Indonesia lewat karya-karya arsitek Belanda dan masuk ke dalam arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Gaya bangunan tersebut dapat dijumpai di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Malang di tahun 1930-an. Di Indonesia, gaya *Art Deco* sangat dipengaruhi perkembangan arsitektur di Belanda, khususnya aliran *Amsterdamse School* dan *De Stijl*. Gaya *De Stijl* banyak memanfaatkan dan melakukan permainan pada bentuk geometris (Pranowo, Sudaryono, and Ikaputra 2023, 12-14).

Ciri dari gaya bangunan *Art Deco* dapat dilihat berdasarkan unsur, bentuk,

ragam hias, dan bahan. Bahan yang sering digunakan di antaranya logam, kaca, cermin, dan kayu. Aliran ini menunjukkan aspek seni berbentuk *cubism* yang mengutamakan geometris dan *streamline*. Lantai bangunan bergaya *Art Deco* biasanya berbahan teraso, keramik sintesis, parquet dan karpet bermotif geometris dengan border. Bangunan biasanya memiliki sudut tegas, zig-zag, atau berundak. Plafon yang digunakan mengekspos balok kayu vertikal dan horizontal dengan detail pada pusat plafon (Wardani and Isada 2009, 55). Contoh bangunan bergaya *Art Deco* di antaranya bangunan Vila Isola di Bandung dan Bioskop Metropole di Jakarta.

d. Indis

Istilah arsitektur Indis merupakan hasil interaksi antara budaya lokal dan pendatang, tidak hanya beradaptasi terhadap iklim yang berbeda, tetapi juga corak budaya setempat (Sukawi and Iswanto 2011, 89). Rumah dan bangunan di lingkungan tembok Kota Batavia pada awal kedatangan Bangsa Eropa masih sangat mirip dengan bangunan di negara asalnya. Rumah-rumah mewah yang dibangun di luar tembok kota disesuaikan dengan lingkungan alam di Jawa. Bentuk penyesuaian tersebut yang kemudian menghasilkan gaya Indis yang ada pada abad ke-18 hingga keruntuhan kolonial Belanda di Indonesia.

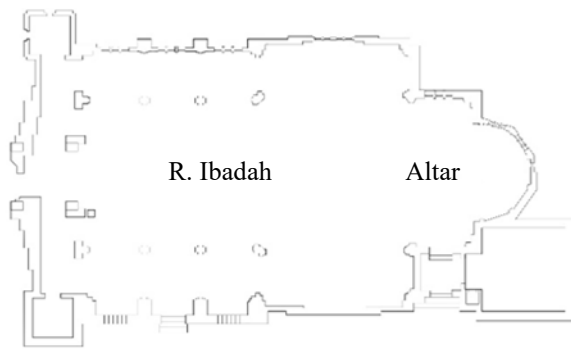
Beberapa ciri khas dari bangunan Indis yaitu dinding yang tebal dan dinding

dengan batu alam atau batu bata, tujuannya untuk melindungi diri dari panas. Fondasi pada bangunan biasanya ditinggikan dan lantai dilapisi dengan ubin untuk menangkal udara basa dan lembap (Soekiman 2000, 137-140). Contoh paduan gaya bangunan indis dapat dilihat pada GPIB Imanuel Semarang (Prasetio 2016, 234).

3.2.2 Bentuk Bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman

Berdasarkan identifikasi terhadap bentuk bangunan, terdapat komponen-komponen struktural dan non struktural yang menjadi ciri dari bangunan Gereja Santo Yoseph, yang membedakan gereja ini dengan gereja-gereja lain yang dibangun pada masa yang sama. Tidak semua komponen bangunan dapat menjadi penanda bentuk dan gaya bangunan. Oleh sebab itu, pembahasan berikut akan menguraikan komponen-komponen, baik struktural maupun non struktural yang dapat menjadi ciri atau penanda bentuk dan gaya bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman. Salah satu komponen penting yang juga menjadi pembahasan adalah denah bangunan, yang secara arsitektural menjadi pembahasan tersendiri karena tidak masuk ke dalam komponen struktural maupun non struktural.

Gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristen tidak memiliki aturan khusus dalam pembangunannya. Namun, sering kali gereja dibangun dengan mengacu pada basilika yang memiliki denah berbentuk bujur sangkar dan memiliki kubah persegi yang lebih tinggi dari sayap bangunan di tiap sisinya. Panjang tiap

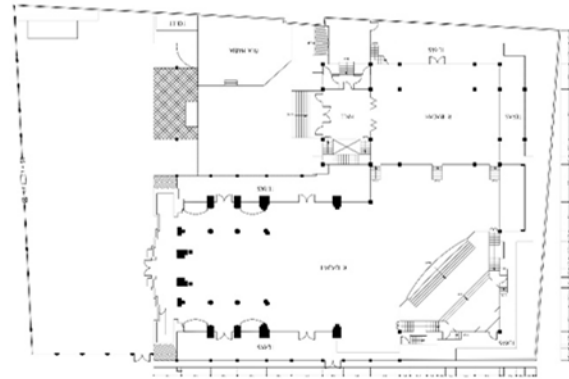


Gambar 5. Denah Awal Gereja Santo Yoseph
(Sumber: Akihary, 1996)

sayap bangunan ini memiliki ukuran yang hampir sama (simetris), sehingga bentuk denah bangunan secara keseluruhan membentuk pola salib Yunani yang memiliki sisi sama panjang (Ching 1995, 35).

Basilika sendiri pada awalnya merupakan tempat melakukan berbagai kegiatan umum pada era Romawi. Tata ruang bangunan basilika bersifat fleksibel, di kemudian hari digunakan oleh gereja. Setelah Kekaisaran Romawi mengakui Kristen sebagai agama yang sah, kata basilika berkembang untuk merujuk pada sebuah gereja besar yang peresmianya diupacarai khusus oleh Paus (Aditya, Purba, and Martana 2020, 37).

Denah berbentuk salib pada bangunan gereja merupakan sesuatu yang umum digunakan, namun hal tersebut tidak dijadikan aturan khusus dalam pembangunan gereja. Dengan tidak adanya aturan khusus tersebut, maka banyak pula bangunan gereja dengan denah lain menyesuaikan dengan gaya bangunan yang sedang berkembang pada masa suatu gereja dibangun atau menyesuaikan dengan gaya bangunan daerah setempat atau biasa disebut vernakuler (Nicholas 2020, 36). Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat



Gambar 6. Denah Gereja Santo Yoseph Matraman setelah Perluasan
(Sumber: Bestari, 2022)

bahwa denah dasar gereja Santo Yoseph Matraman seperti gereja-gereja lain pada umumnya mengikuti denah gereja kuno di Eropa, dengan bentuk simetris memanjang dan terpusat (lihat gambar 5).

Perluasan pada tahun 1970 menambah daya tampung umat gereja menjadi 800 umat. Bagian belakang gereja utama dibangun bangunan pendukung seperti aula kecil semi permanen dan Goa Maria. Sebagian dari aula kecil dijadikan Perpustakaan Paroki dan Poliklinik umum, sisanya difungsikan untuk kegiatan rapat dan sebagainya (de Rozari and Tjokrowardoyo 2006). Pembongkaran dan pembangunan gereja dimulai pada tahun 2000 dan selesai pada bulan Mei 2002 (Heuken SJ 2003, 216). Tampak muka yang merupakan hasil rancangan dari F.J.L. Ghijsels tetap dipertahankan, rancangan dari bangunan baru pun dibuat mengikuti gaya bangunan lama sehingga tidak meninggalkan gaya arsitektur yang telah ada sebelumnya (lihat gambar 6).

Umumnya daya dukung tanah belum cukup kuat untuk memikul sebuah bangunan, sehingga fondasi menjadi salah satu komponen



Gambar 7. Fondasi pada bangunan utama Gereja Santo Yoseph Matraman
(Sumber: Bestari, 2022)



Gambar 9. Atap Gereja Santo Yoseph Matraman
Tampak Atas
(Sumber: Google Earth, 2022)

penting sebagai perbaikan tanah agar bangunan di atasnya dapat dipikul dengan cukup kuat. Menurut Surowiyono (1996, 17), fondasi merupakan landasan berpijak bagi bangunan di atas tanah. Sedangkan menurut Ching (1995, 100), fondasi merupakan bagian paling rendah dari suatu bangunan atau konstruksi lainnya, sebagian atau seluruhnya berada di bawah permukaan tanah. Fondasi didesain untuk menopang dan mematok bangunan di atasnya, sehingga beban dari bangunan tersalurkan langsung ke bumi.

Fondasi yang ada pada bangunan lama Gereja Santo Yoseph Matraman sedikit ditinggikan dari permukaan tanah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sebuah undakan pada pintu masuk utama (lihat gambar 7). Fondasi yang ditinggikan memperlihatkan adanya jarak antara bangunan gereja dan permukaan tanah.



Gambar 8. Bagian Dinding Gereja Santo Yoseph Matraman yang Dilapisi Susunan Batu Kali.
(Gambar: Bestari, 2022)



Gambar 10. Menara dan atap menara Gereja Santo Yoseph Matraman
(Sumber: Bestari, 2022)

Fondasi yang ditinggikan sedikit dari permukaan tanah disesuaikan dengan kondisi topografi wilayah Jakarta yang berada di daerah dataran rendah dan landai. Kondisi topografi tersebut tidak membutuhkan fondasi yang terlalu tinggi untuk mengurangi udara dingin dari bagian bawah. Dalam hal ini, Ghijssels sebagai arsitek dari Gereja Santo Yoseph telah memperhatikan penyesuaian terhadap kondisi iklim di Jakarta dengan kelembaban yang tinggi dalam merancang sebuah bangunan.

Dinding merupakan salah satu unsur penting pada suatu bangunan. Dinding berfungsi sebagai pembatas antara suatu rumah atau bangunan dengan halaman dan batas antara ruangan-ruangan yang ada di dalam bangunan tersebut. Idealnya dinding luar dari bangunan di Indonesia terbuat dari material yang dapat menyekat tanah dengan baik dan tahan terhadap air hujan (Surowiyono 1996, 19).

Dinding pada bangunan Gereja Santo Yoseph didominasi oleh tembok halus dengan ornamen pada beberapa bagian. Dekorasi berupa molding dan garis-garis horizontal banyak ditemukan terutama pada bagian depan. Dinding bagian luar gereja di lantai satu dilapisi dengan susunan batu alam atau batu kali berwarna hitam yang mengelilingi sebagian dari bangunan gereja pada bagian timur tenggara, barat daya, dan timur laut (lihat gambar 8).

Dinding susunan batu kali sering dijumpai pada bangunan kolonial, penggunaan batu alam seperti batu kali pada dinding dan tembok yang tebal merupakan usaha untuk melindungi diri dari udara panas di Asia (Soekiman 2000, 138). Dari segi visual penggunaan batu pada dinding luar bagian bangunan bawah dapat memberikan kesan kuat. Selain itu, batu kali juga dapat menghemat biaya pemeliharaan karena melindungi bagian bawah dinding bangunan dari kotoran dan air (Sumalyo 2017, 205).

Atap adalah komponen bangunan yang berfungsi sebagai penutup luar bagian atas dari sebuah bangunan (Ching 2012, 216). Model atap pada Gereja Santo Yoseph Matraman saat ini merupakan kombinasi dari atap perisai dan atap pelana (lihat gambar 9). Atap perisai (*hip roof*) merupakan atap dengan ujung dan sisi miring yang bertemu pada sudut miring yang terproyeksi, sementara atap pelana (*gable roof*) memiliki bentuk miring ke bawah dalam dua bagian dari bubungan tengah, agar membentuk *gable* pada setiap ujung (Ching 2012, 216).

Berdasarkan foto lama, atap Gereja Santo Yoseph Matraman pada bangunan awal berupa atap perisai. Hanya saja menara yang ada pada bagian depan (sisi barat daya) menyatu dengan bangunan, sehingga bentuk atap tidak terlihat jelas jika dilihat dari depan bangunan. Bentuk atap perisai tersebut memiliki variasi bentuk untuk menyesuaikan bentuk bangunan pada sisi tenggara yang sedikit menjorok ke luar pada bagian belakang.

Menara pada Gereja Santo Yoseph Matraman menempel pada sisi barat daya bangunan utama. Terdapat dua pendapat berbeda mengenai menara Gereja Santo Yoseph Matraman. Sumalyo (2017, 205) mendeskripsikan menara tersebut sebagai menara lonceng yang diapit oleh dua unit menonjol dengan atap kubah. Deskripsi serupa juga dilontarkan oleh Akihary (1996, 68), yaitu menara lonceng yang tinggi pada bagian tengah dan diapit oleh dua elemen yang menyerupai menara. Sedangkan De Rozari dan Tjokrowardoyo (2006), menyebutkan bahwa gereja ini memiliki satu menara utama dan dua menara pendamping. Berdasarkan proporsinya yang lebih tinggi dari dimensi lateralnya, dua menara pendamping tersebut sudah memenuhi pengertian menara menurut Ching.

Menara pada Gereja Santo Yoseph Matraman termasuk jenis menara yang berdiri sebagai bagian dari bangunan gereja. Ketiga menara ini berada di bagian fasad dengan menara utama yang berada di tengah menjadi tempat diletakkannya lonceng. Menara utama lebih tinggi dari kedua menara lainnya. Pada dinding menara terdapat hiasan berupa garis-garis horizontal dan



Gambar 11. Pintu utama dengan 2 daun pintu
(Sumber: Bestari, 2022)



Gambar 12. Pintu menuju tangga menara dengan 1 daun pintu
(Sumber: Bestari, 2022)



Gambar 13. Jendela pada Gereja Santo Yoseph Matraman yang disusun secara horizontal
(Sumber: Bestari, 2022)



Gambar 14. Jendela vertikal pada Menara Gereja Santo Yoseph Matraman
(Sumber: Bestari, 2022)

vertikal. Pada puncak menara utama terdapat kemuncak berbentuk tanda salib.

Pintu merupakan salah satu pembukaan pada dinding bangunan yang berfungsi sebagai akses keluar dan masuk ruangan (Surowiyono 1996, 19). Terdapat beberapa jenis pintu berdasarkan bahan dan modelnya. Berdasarkan bahannya, Gereja Santo Yoseph Matraman memiliki pintu dengan bahan kayu dan pintu dengan bahan kombinasi kayu dan kaca. Pintu dengan kombinasi kayu dan kaca berada di bangunan hasil perluasan. Berdasarkan jumlah daun pintunya, pintu di Gereja Santo Yoseph Matraman terbagi menjadi pintu dengan satu daun pintu dan dua daun pintu.

Pintu pada bangunan utama Gereja Santo Yoseph Matraman didominasi oleh pintu dengan dua daun pintu. Pintu tersebut di antaranya pintu utama pada sisi barat daya, dua pintu samping di sisi timur tenggara, dan dua pintu samping di sisi barat laut. Kelima pintu tersebut merupakan

pintu dengan engsel yang dibuka ke luar. Masing-masing pintu memiliki panel dengan variasi bentuk yang agak berbeda, terutama pintu utama. Masing-masing daun pintu pada pintu utama memiliki dua panel berbentuk segi enam yang berjajar horizontal dan dipisahkan oleh muntin berbentuk belah ketupat yang ramping dengan ornamen berupa garis-garis horizontal.

Lima pintu masuk ke bangunan utama memiliki *stepped frame* atau bingkai pintu yang menonjol. *Stepped frame* yang ada pada empat pintu samping yang ada di sisi barat laut dan tenggara bangunan berjumlah satu jenjang. *Stepped frame* yang ada di pintu masuk utama terdiri dari tiga jenjang. Satu-satunya pintu dengan satu daun pintu adalah pintu menuju tangga balkon. Pintu tersebut memiliki satu panel berbentuk persegi panjang vertikal dan dibuka ke arah dalam.

Jendela merupakan pembukaan pada dinding bangunan yang dibutuhkan sebagai tempat masuknya sinar matahari. Selain itu jendela juga berfungsi sebagai lubang ventilasi untuk pertukaran udara di dalam ruangan (Surowiyono 1996). Terdapat tiga jenis jendela yang ada di Gereja Santo Yoseph Matraman, yaitu jendela vertikal dengan kaca patri, jendela vertikal pada menara, dan jendela mawar, semuanya merupakan jenis jendela yang tidak dapat dibuka.

Jendela pada bangunan utama Gereja Santo Yoseph Matraman berupa jendela vertikal dengan kaca patri yang disusun berjajar secara horizontal (lihat Gambar 13). Jendela vertikal dengan susunan sejajar horizontal ini berada di bagian lama dan juga bagian hasil perluasan dari Gereja Santo Yoseph Matraman. Jendela yang disusun secara horizontal bertujuan untuk mempertahankan tampilan yang ramping pada bangunan (Dewidar 2018a).

Jendela lain yang juga berbentuk vertikal dan ramping berada pada ketiga menara gereja. Ornamen dari jendela ini juga bermotif geometris, namun tidak terbuat dari kaca patri. Motif geometris pada jendela yang ada pada ketiga menara tersebut terbuat dari kayu yang diukir sedemikian rupa (lihat gambar 14).

Selain itu terdapat dua jendela mawar dengan bentuk segi delapan di sisi timur tenggara dan barat laut bangunan utama. Jendela tersebut berupa *fixed light* dengan kaca patri. Jendela mawar di Gereja Santo Yoseph berbentuk segi delapan dengan ornamen simetris yang berbentuk seperti roda. Bagian tengah yang seperti titik pusat dari jendela, terdapat motif

floral berupa bunga, sedangkan bagian sekelilingnya memiliki motif geometris yang sama dengan jendela vertikal. Jendela mawar yang ada di gereja-gereja lain di Jakarta pada saat itu umumnya berbentuk lingkaran sempurna.

3.2.3 Gaya Bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman

Bangunan kolonial merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri pada masanya. Keunikan dari bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat salah satunya dari gaya yang diadopsi oleh bangunan tersebut. Handinoto (2010) membagi perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia secara garis besar, yaitu:

1. Gaya *Indische Empire* (abad 18 – 19);
2. Gaya Arsitektur Transisi (1890 – 1915);
3. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915 – 1940).

Ketika orang Belanda datang ke Indonesia, mereka merancang dan membangun kota mengikuti pola dan bentuk kota di Belanda. Contohnya, Batavia dibangun dengan konsep yang serupa dengan kota Amsterdam pada abad pertengahan (Novita and Mahmud 1999, 77). Hal tersebut menyebabkan desain dan bangunan yang didirikan memiliki kemiripan dan mengikuti perkembangan gaya populer di Eropa. Pola dan bentuk bangunan kemudian mengalami perubahan akibat percampuran dengan elemen-elemen budaya lokal yang memunculkan istilah kebudayaan Indis (Sukawi and Iswanto 2011, 89). Berdasarkan pembagian gaya arsitektur yang dibuat oleh Handinoto,

Tabel 1. Gaya pada Komponen Bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman

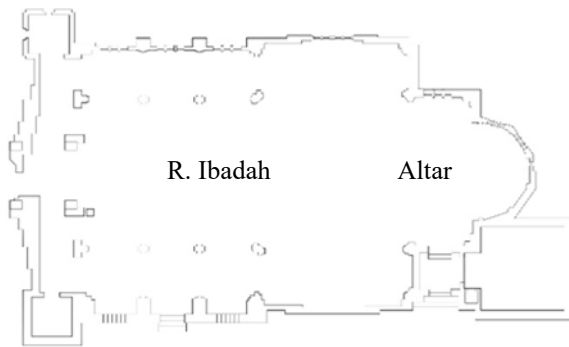
Unsur Bangunan	Gaya				
	<i>Arts and Crafts</i>	<i>Art Nouveau</i>	<i>Art Deco</i>	Indis	Romawi Kuno
Denah					√
Komponen Struktural					
Fondasi				√	
Dinding				√	
Atap					
Bentuk Atap				√	
Menara					
Komponen Non Struktural					
Pintu			√		
Jendela		√	√		
Tangga	√				

terdapat berbagai gaya seni dan bangunan yang diaplikasikan pada bangunan-bangunan kolonial.

Berdasarkan analisis terhadap bentuk bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman, diketahui bahwa gereja ini tidak merepresentasikan satu gaya, melainkan memperlihatkan karakter arsitektur kolonial eklektik. Bangunan ini memadukan tipologi basilika Romawi sebagai representasi fungsi religius, unsur adaptif Indis, dan pengaruh gaya *Art Deco*, *Art Nouveau*. Penggunaan tangga spiral kayu juga menunjukkan pengaruh *Arts & Crafts* meskipun pada lingkup elemen minor. Perpaduan tersebut mencerminkan strategi Ghijssels dalam mendesain bangunan sesuai perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada periode 1920-an yang adaptif terhadap iklim tropis.

Simbol-simbol religius tetap dipertahankan lewat denah basilika. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan sejalan dengan tren arsitektur kolonial pada awal abad ke-20 yang memadukan referensi historis, inovasi material, dan adaptasi lingkungan. Perpaduan tersebut mencerminkan kecenderungan eklektisisme yang kontekstual. Gaya-gaya tersebut dapat diidentifikasi lewat karakteristik-karakteristik tertentu yang muncul pada setiap komponen bangunan yang menjadi unit analisis, seperti yang terlihat pada tabel 1.

Denah dasar dari bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman memiliki kemiripan dengan Alahan Kilise di Cilicia yang diperkirakan dibangun pada akhir ke-5 atau awal abad ke-6 Masehi. Bangunan tersebut berupa menara persegi yang memanjang, bangunan ini memiliki gabungan antara pengaruh gaya Syiria

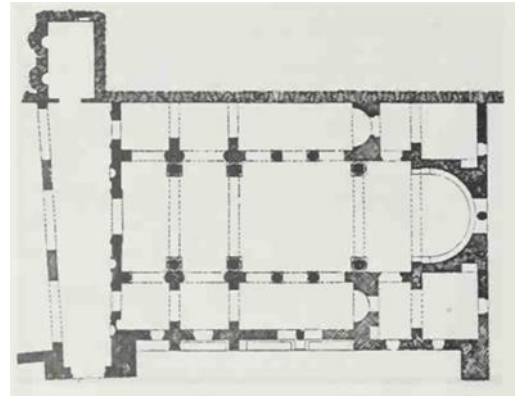


Gambar 15. Denah Awal Gereja Santo Yoseph
(Sumber: Akihary, 1996)

dan Aegean (lihat gambar 8). Kedua gaya tersebut menghasilkan bangunan dengan padatan yang tidak terlalu masif dan kolom sekat tersubdinasi yang mengapit persimpangan (MacDonald 1970, 26). Denah dasar Gereja Santo Yoseph berbentuk memanjang dan memiliki lorong dan apsis berbentuk setengah kubah, serupa dengan Alahan Kilise di Cilicia.

Denah bangunan Gereja Santo Yoseph berbeda dengan denah pada bangunan-bangunan kolonial di Indonesia pada masa *Indische Empire Style*, Transisi, dan Kolonial Modern yang sebagian besar menggunakan bentuk denah persegi penuh. Hal ini kemungkinan terjadi karena fungsi bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman merupakan bangunan peribadatan, sehingga konsep denah mengacu kepada konsep basilika (Romawi Kuno) dengan bentuk denah menyerupai salib Yunani.

Fondasi bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman memiliki fondasi yang ditinggikan dari permukaan tanah. Berdasarkan sketsa lama, diketahui bahwa terdapat tiga anak tangga di depan pintu utama, namun berdasarkan foto-foto dan kondisi saat ini hanya terdapat satu anak tangga. Walaupun tidak terlalu tinggi, fondasi yang ditinggikan ini merupakan ciri dari



Gambar 16. Denah Alahan Kilise di Cilicia
(Sumber: MacDonald, 1962)

bangunan bergaya Indis yang ada di Indonesia. Pembuatan bangunan atau tempat tinggal yang bertingkat atau berbatur dengan tinggi di atas permukaan tanah adalah salah satu cara orang Belanda menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di Jawa yang beriklim tropis dengan kelembaban tinggi. Tujuan dari meninggikan fondasi adalah untuk menangkal basa dan lembap pada lantai (Soekiman 2000, 138).

Ketinggian fondasi dari permukaan tanah pada bangunan-bangunan kolonial beragam, mulai dari yang hanya berupa satu undakan hingga lebih tinggi. Bangunan kolonial dengan ketinggian fondasi yang tidak terlalu berbeda dengan Gereja Santo Yoseph Matraman dapat dilihat pada GPIB Pniel Jakarta Pusat yang dibangun pada awal abad ke-20. Kedua bangunan gereja memiliki satu undakan kecil pada bagian depan bangunannya.

Dinding Gereja Santo Yoseph merupakan dinding tembok yang dilapis dengan batu kali. Bangunan gereja lain di Jakarta yang juga menggunakan batu kali pada sebagian dindingnya yaitu Gereja Santa Theresia Menteng yang dirancang oleh Biro Fermont-Cuyper pada tahun 1934. Selain itu, dinding

dengan susunan batu kali juga dijumpai pada Gereja P'Niel Kota Palopo, Sulawesi Selatan yang sudah ada sejak tahun 1920.

Bentuk atap yang ada pada bangunan awal Gereja Santo Yoseph Matraman berbentuk atap perisai tinggi. Atap dengan bentuk perisai banyak dijumpai pada bangunan *bergaya Indische Empire Style* dan Indis. Atap yang tinggi tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap iklim tropis di Jawa. Atap dengan bentuk perisai yang tinggi berfungsi untuk melancarkan buangan air hujan serta meminimalisir cahaya matahari. Atap yang cukup tinggi juga membuat ruangan menjadi lebih sejuk (Hastati et al. 2021, 38).

Bentuk atap dari menara Gereja Santo Yoseph menjadi salah satu karakter khas dari bangunan ini. Umumnya atap gereja pada awal abad ke-20 berbentuk kerucut dan runcing, sedangkan atap Menara pada Gereja Santo Yoseph Matraman berbentuk kubah. Atap menara dengan bentuk kubah ditemukan pada bangunan gereja dari masa sebelumnya dan bangunan-bangunan dengan fungsi berbeda, di antaranya GPIB Immanuel Semarang, Lawang Sewu, dan Masjid Jami' Al-Makmur Cikini (lihat gambar 10).

Jendela pada bangunan utama Gereja Santo Yoseph Matraman berupa jendela vertikal dengan kaca patri yang disusun berjajar secara horizontal. Jendela vertikal dengan susunan sejajar horizontal ini berada di bagian lama dan juga bagian hasil perluasan dari Gereja Santo Yoseph Matraman. Pada bangunan bergaya *Art Deco*, sering kali dijumpai jendela-jendela yang disusun secara horizontal (Dewidar 2018a).

Penggunaan kaca patri pada jendela yang disusun secara horizontal juga dijumpai pada jendela Gereja Katolik Hati Kudus Yesus yang berada di Surabaya. Menurut Wardani dan Isada (2009, 59), penggunaan *stained glass* atau kaca patri pada jendela merupakan hasil pengaruh dari gaya *Art Nouveau* yang berkembang pada bangunan kolonial Belanda setelah tahun 1900-an. Gaya tersebut juga merupakan salah satu aliran yang berpengaruh terhadap gaya *Art Deco*.

Motif yang biasanya ada pada jendela-jendela dengan gaya *Art Deco* di antaranya motif floral dan bentuk organik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Calloway (1996, 340), motif dari kaca dekoratif beragam dari yang paling rumit seperti adegan bergaya, lanskap, sekumpulan burung, dan tanaman, hingga motif yang bersifat abstrak berdasarkan tanaman dan motif geometris. Sedangkan menurut Dewidar (2018a), penggunaan kaca dekoratif atau balok kaca (*glass block*) pada jendela sering dijumpai pada bangunan bergaya *Art Deco*.

Tangga berputar mulai berkembang bertepatan dengan kemunculan *Arts and Crafts* pada Abad Pertengahan. Awalnya tangga spiral dibuat dari batu, kemudian mulai dibuat dengan material lain seperti kayu. Kelebihan dari tangga spiral adalah tidak membutuhkan banyak tempat dibandingkan tangga berbentuk lurus (Slessor 2000, 10). Tangga spiral masih digunakan hingga era berikutnya seperti *Art Deco* (Calloway 1996, 462). Penggunaan tangga spiral pada akses ke balkon paduan suara merupakan pilihan yang efektif, karena ruang yang tersedia tidak besar.

Tangga spiral pada menara Gereja Santo Yoseph terbuat dari kayu, baik anak tangga maupun pegangannya, tangga kayu tersebut juga dilapisi dengan cat. Penggunaan kayu sebagai bahan dari tangga banyak dijumpai pada gaya *Arts and Crafts* di abad ke-19. Tangga pada era ini ada yang dicat, dan jika kayu digunakan memiliki kualitas yang tidak begitu baik, idealnya tangga tersebut dipoles (Calloway 1996, 326).

Patung Santo Antonius Padua yang terdapat di area panti Imam digambarkan tengah menggendong Yesus kanak-kanak dan memegang bunga bakung. Santo Antonius Padua lahir di Lisbon dan dikenal sebagai santo pelindung dari Padua. Santo Antonius Padua sering digambarkan sedang berlutut, umumnya menggunakan pakaian berupa jubah Ordo Fransiskan. Beberapa atribut yang identik dengan Santo Antonius Padua di antaranya bunga bakung, salib dengan bunga, ikan, sebuah buku, dan api. Sedangkan penggambaran Santo Antonius Padua yang tengah menggendong Yesus kanak-kanak ini mulai sering dijumpai setelah era *Renaissance* (Ferguson 1961, 105).

4. Penutup

Bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman menunjukkan kecenderungan eklektik dalam arsitektur kolonial pada awal abad ke-20. Ghijssels sebagai perancangnya tidak mengadopsi satu gaya saja, melainkan memadukan gaya Eropa dengan prinsip arsitektur kolonial modern dan adaptasi terhadap iklim tropis. Denah basilika yang merujuk pada tradisi kuno, pengaruh *Art Nouveau* dan *Art*

Deco pada bukaan dan ornamen, pengaruh *Arts & Crafts* pada tangga, serta penerapan elemen Indis menunjukkan seleksi gaya yang kontekstual dan fungsional. Kombinasi tersebut sejalan dengan perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada tahun 1920-an yang menuju pada pendekatan adaptif.

Pernyataan Penulis

Artikel ini berisi kajian mengenai gaya-gaya yang diterapkan pada bangunan Gereja Santo Yoseph Matraman yang dirancang oleh F.J.L. Ghijssels pada awal abad ke-20. Penulisan dilakukan oleh Kirana Chandra Bestari dengan bimbingan Dian Sulistyowati, S.Hum., M.Hum. Tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan naskah ini. Penulis akan mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh AMERTA.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dian Sulistyowati, S.Hum., M.Hum. yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Paroki Santo Yoseph Matraman, Romo Servatius dange, dan Bapak Lukas yang telah menjadi narasumber yang memberikan informasi berharga dalam penelitian ini. Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa kebersamaan penulis.

Daftar Pustaka

Aditya, Nova Chandra, Jhon Walter Purba, and Salmon Priaji Martana. 2020. "Bentuk Fasad Gereja Protestan Di Bandung."

- Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior* 6 (1): 34–41.
- Akihary, H. 1996. *Ir. F.J.L. Ghijsels Architect in Indonesia (1910-1929)*. The Netherlands: Seram Press.
- Azahra, Sheren, Nadya Putri Larasati, Dian Monica Erveline Basri, and Astrid Hapsari Rahardjo. 2023. “Studi Karakteristik Fasad Arsitektur Transisi Pada Gereja Di Jakarta.” *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 5 (01): 44–53. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i01.410>.
- Calloway, Stephen. 1996. *The Elements of Style: A Practical Encyclopedia of Interior Architectural Details from 1485 to The Present*. Revised Edition. New York: Simon and Schuster.
- Ching, Francis D. K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, Francis D.K. 2012. *Kamus Visual Arsitektur*. Edited by Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Conway, Hazel, and Rowan Roenisch. 2005. *Understanding Architecture*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dewidar, Khaled M. 2018a. “Art Deco Style (1920-1940).” 2018. https://www.researchgate.net/publication/328138042_ArtDeco_1.
- . 2018b. “Art Nouveau Style (1890-1910).” 2018. https://www.researchgate.net/publication/325147127_Art_Nouveau_Style.
- Ferguson, George. 1961. *Signs & Symbols in Christian Art*. London: Oxford University Press.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Samuel, and Handinoto. 2006. “Arsitektur Transisi ’ Di Nusantara Dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer Di Jawa Pada Peralihan Abad 19 Ke 20).” *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment* 34: 81–92.
- Hastati, Fauza, Giska Ayu, Pradana Putri Kamase, and Pascaghana Jayatri Putra. 2021. “Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B Di Yogyakarta.” *SADEL Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil I* (1): 28–41.
- Heuken SJ, Adolf. 2003. *Gereja-Gereja Tua Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. 2025. “Sejarah Gereja Di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta , Indonesia Gereja-Gereja Katolik Dan Protestan Arus Calvinis Dan Lutheran . Selain Itu , Pembahasan Juga Gereja Nestoria.” *Jurnal Silih Asah* 2 (1): 01–13.
- Luciana Latief. 2009. “Studi Gaya Desain Pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (Cccl) Di Surabaya.” *Dimensi Interior* 7 (1): 65–82. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18182>.
- MacDonald, William. 1970. *Early Christian & Byzantine Architecture*. New York: George Braziller.
- Matraman, Paroki St. Yoseph. 2009. *100 Tahun (1909-2009) Paroki St. Yoseph Matraman*.
- Nicholas, Timothy. 2020. “Bentuk Dan Gaya Bangunan Gereja HKBP Tampahan, Toba Samosir, Sumatera Utara.” Depok: Universitas Indonesia.
- Novita, Aryandini, and M. Irfan Mahmud. 1999. “Tata Ruang Etnis Dan Profesi Dalam Kota Batavia (Abad XVII - XVIII).” *Berkala Arkeologi* 19 (2): 77–94. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.824>.
- Pranowo, Labdo, Sudaryono Sudaryono, and Ikaputra Ikaputra. 2023. “Tipologi Arsitektur Fasad Art Deco Pada Bangunan-Bangunan Di Yogyakarta.” *Journal of Architectural Design and Development* 4 (1): 12–23. <https://doi.org/10.37253/jad.v4i1.7639>.
- Prasetio, Rosalina Christine. 2016. “Ciri Khas Gaya Desain Indische Pada Gereja-Gereja Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah.” *JURNAL INTRA Vol. 4, No. 2, (2016)* 233-238 4 (2): 233–38.
- Purnomo, Agus Dody, Indah Puji Lestari, and Yasmin Adila Ramdan. 2023. “Gaya Eklektik Pada Interior Rumah Heritage Batik Keris.” *Jurnal Arsitektur Zonasi* 6 (2): 387–96. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/49012%0Ahttps://ejournal.upi.e>

- du/index.php/jaz/article/download/49012/26720.
- Rozari, Nani B.I. de, and A.J.S. Tjokrowardoyo. 2006. *Di Bawah Lindungan Santo Yoseph*. Jakarta.
- Sani, Wahyudin Alim. 2023. "Perkembangan Kotapraja Meester Cornelis (Jatinegara) Tahun 1905-1935." *DLAKRONIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sejarah* 17: 11–20.
- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. Boston: McGraw-Hill.
- Sinaga, Rosmaida, Ade Aulia Rahman, Andrew Carlos Putra Ambarita, Jepri Saragih, and Putri Grace Nola Pasaribu. 2025. "Persaingan Portugis Dan Spanyol Dalam Penjelajahan Rempah Di Nusantara." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 10: 322–30.
- Slessor, Catherine. 2000. *Contemporary Staircases*. London: Mitchell Beazley.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukamto, Sukamto, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto. 2020. "Sikap Kristen Calvinis Terhadap Kelompok Agama Lain Di Batavia Pada Abad Ke XVII." *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 12 (1): 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.514>.
- Sukawi, and Dhanoe Iswanto. 2011. "Adaptasi Tampilan Bangunan Indis Akibat Perubahan Fungsi Bangunan Studi Kasus: Resto Diwang Dan De Joglo Semarang." *MODUL* 11: 89–95.
- Sumalyo, Yulianto. 2017. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Surowiyono, Tutu TW. 1996. *Dasar Perencanaan Rumah Tinggal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tamimi, Nadhil, Indung Sitti Fatimah, and Akhmad Arifin Hadi. 2020. "Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia." *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan* 10 (1): 45–52. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>.
- Wardani, Laksmi Kusuma, and Avela Isada. 2009. "Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya." *Dimensi Interior* 7: 52–64.
- Wihardiyanto, Dimas, and Sudaryono. 2020. "Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu." *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR* 7 (1): 42–56. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>.

